

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Audit merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham. Untuk itu diperlukan pihak ketiga. (Akuntan Publik) yang dapat memberi keyakinan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya. Dalam melaksanakan tugas auditnya seorang auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Agusti dan Pertiwi, 2013) Selain standar audit, seorang auditor juga harus mematuhi kode etik profesi yang mengatur tentang tanggung jawab profesi, kompetensi dan kehati-hatian professional, kerahasiaan, perilaku profesional serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Profesi akuntan publik dikenal masyarakat dari jasa audit yang disediakan bagi pemakai informasi keuangan. Timbul dan berkembangnya profesi akuntan publik di suatu negara adalah sejalan dengan perkembangan perusahaan dan berbagai bentuk badan hukum perusahaan di negara tersebut. Dalam perkembangannya usahanya, baik perusahaan perorangan maupun berbagai perusahaan berbentuk badan hukum yang lain tidak dapat menghindari diri dari penarikan dana dari pihak luar, yang tidak selalu dalam bentuk penyertaan modal dari investor, tetapi berupa penarikan pinjaman dari

kreditur. Dengan demikian, pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tidak lagi terbatas hanya pada kepemimpinan perusahaan, tetapi meluas kepada para investor dan kreditur serta calon investor (Djasmiko dan Rizkina, 2014)

Perusahaan memerlukan seorang auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangan, sehingga perusahaan harus semakin kritis dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Selain digunakan oleh perusahaan, hasil audit juga dapat digunakan oleh pihak luar perusahaan seperti calon investor, kreditur, Bapepam, dan pihak lain-lain yang terkait untuk menilai perusahaan dan mengambil keputusan-keputusan yang strategis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut. Dalam hal ini akuntan publik berfungsi sebagai pihak ketiga yang menghubungkan manajemen perusahaan dengan pihak luar perusahaan yang berkepentingan. Tugasnya yaitu untuk memberikan sebuah keyakinan dari opini yang diberikan tentang kewajaran laporan keuangan sebagai dasar dalam membuat keputusan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya.

Djasmiko dan Rizkina (2014) menjelaskan bahwa auditor menjadi profesi yang diharapkan banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Selain itu profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor eksternal. Menurut Fitri dan Juliasrsa (2014) profesionalisme auditor mengacu pada kemampuan dan perilaku profesional. Kemampuan didefinisikan sebagai pengetahuan,

pengalaman, kemampuan beradaptasi, kemampuan teknis, dan kemampuan teknologi, dan memungkinkan perilaku professional auditor untuk mencakup faktor-faktor tambahan seperti transparansi dan tanggung jawab, hal ini sangat penting untuk memastikan kepercayaan publik.

Kualitas audit yang dihasilkan akuntan publik juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat setelah terjadi banyak skandal yang melibatkan akuntan publik baik diluar negeri maupun didalam negeri. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak besar terhadap kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik (Purwanda dan harahap, 2015)

Iskandar dan Indarto (2015) akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai professional, setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan professional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Iskandar dan Indarto (2015) menyatakan bahwa seseorang dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang lebih tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh supervisor/manajer/pimpinan, dibandingkan seseorang yang memiliki akuntabilitas rendah.

Berbagai pandangan tentang kualitas audit dikemukakan oleh para ahli, De Angelo (1981) dalam Agusti dan Pertiwi (2013) menyatakan bagaimana seseorang auditor akan menemukan lalu melaporkan penyimpangan yang ditemui pada saat pemeriksaan laporan keuangan. Pelaksanaan audit yang

dilakukan sesuai standar mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien. Selain itu *AAA Financial Accounting comitte* (2000) dalam Agusti dan pertiwi (2013) menyatakan bahwa” Kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi” selain kompetensi dan independensi kualitas auditor juga dipengaruhi oleh profesionalisme.

Standar umum pertama SA seksi 210 (Institut Akuntan Publik Indonesia 2011) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang dibutuhkan oleh auditor untuk melaksanakan audit dengan benar Oklivia dan Marlinah (2014).

Menurut Agusti dan Pertiwi (2013) kompetensi auditor adalah yang dengan pengetahuan dan pengalamannya yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara obyektif cermat dan seksama. Auditor yang berpendidikan tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan mengenai bidang yang digelutinya, sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara lebih mendalam. Selain itu dengan ilmu pengetahuan yang lebih luas, auditor akan lebih mudah mengikuti perkembangan yang semakin kompleks. Dengan begitu auditor akan dapat menghasilkan audit yang berkualitas tinggi.

Independensi merupakan sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi (De Angelo, 1981) dalam (Kurnia, dkk, 2014). Independensi auditor penting untuk dipertahankan, karena apabila sampai pihak yang berkepentingan tidak percaya pada hasil auditan dari

auditor maka pihak klien maupun pihak ketiga tidak akan meminta jasa dari auditor itu lagi. Independensi auditor ini diatur juga dalam standar umum auditing keduanya bahwa “ Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor untuk bersikap independen dan tidak dibenarkan untuk memihak (SPAP:2001) dalam (Wirathama dan Budiarta,2015)

Tiga persyaratan menjadi akuntan publik bersertifikat yaitu : persyaratan pendidikan, persyaratan ujian, dan persyaratan pengalaman. Dengan pengalaman, auditor dapat melaksanakan tugas auditnya dengan baik dan menghasilkan hasil kerja yang berkualitas sehingga dapat dijadikan acuan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen. Pengalaman dapat menggali kemampuan auditor dalam melaksanakan tugasnya sehingga mencapai hasil kerja yang berkualitas. Pada umumnya publik berasumsi bahwa pengalaman akan mempengaruhi hasil kerja auditor. Semakin banyak pengalaman kerja auditor, semakin banyak pula kualitas hasil kerjanya.

Persyaratan lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam pernyataan standar auditing (SPAP,2001: 150.1) adalah *due professional care*. *Due professional care* dapat diartikan sebagai sikap yang cermat dan seksama, Sikap kecermatan dan kehati-hatian professional mengharuskan sikap praktisi untuk bersikap dan bertindak secara hati-hati, menyeluruh, dan tepat waktu sesuai dengan persyaratan penugasan (SPAP,2011:130.4) dalam Aulia (2017). Kecermatan auditor mengharuskan

auditor untuk waspada terhadap resiko yang signifikan. Dengan sikap cermat, auditor akan mampu mengungkapkan berbagai macam kecurangan dalam penyajian laporan keuangan lebih mudah dan cepat. Untuk itu dalam mengevaluasi bukti audit, auditor dituntut untuk memiliki keyakinan yang memadai.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit memunculkan hasil yang tidak konsisten sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian (Agusti dan Pertiwi, 2013). Penelitian ini terdapat beberapa perbedaan, diantaranya bahwa penelitian ini menambahkan variabel akuntabilitas dan *due professional care*. Karena akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggung jawabkan kepada lingkungannya sedangkan *due professional care* merupakan penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Penelitian ini juga berbeda dalam survei penelitiannya. Penelitian sebelumnya berada pada kantor akuntan publik (KAP) se-Sumatera, sedangkan penelitian ini berada pada kantor Akuntan Publik Semarang dan Surakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji penelitian ini dengan judul “ PENGARUH PROFESIONALISME,

## AKUNTABILITAS, KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN *DUE PROFESSIONAL CARE* TERHADAP KUALITAS AUDIT “

### **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh profesionalisme, akuntabilitas, kompetensi, independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit. Sehingga dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah akuntabilitas Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?
5. Apakah *Due professional care* auditor berpengaruh terhadap kualitas audit?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini mempunyai tujuan antara lain :

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profesionalisme auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai akuntabilitas auditor berpengaruh terhadap kualitas audit.

3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai kompetensi auditor terhadap kualitas audit.
4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai independensi auditor terhadap kualitas audit.
5. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai *due professional care*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

###### a. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dibidang auditing khususnya pemahaman mengenai profesionalisme, akuntabilitas, kompetensi, independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit.

###### b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca dan dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan penambah wacana keilmuan.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pimpinan Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk memperhatikan hal-hal



yang berhubungan dengan kualitas audit dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas audit.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu stakeholder dalam memantau aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya.

### **E. Sistematika Penelitian**

Untuk mempermudah pemahaman dan untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka membahas mengenai pengaruh profesionalisme, akuntabilitas, kompetensi, independensi dan *due professional care* terhadap kualitas audit pada KAP Semarang dan Surakarta dalam lima bab dengan sistematik sebagai berikut

#### **BAB I                   PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematik penulisan.

#### **BAB II                  TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan menguraikan mengenai tinjauan teoritis mengenai profesionalisme, akuntabilitas, kompetensi, independensi, *due professional care* terhadap kualitas audit. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai penelitian

terdahulu mengenai penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran penelitian, pengembangan hipotesis

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, variabel penelitian dan definisi operasional, dan metode penelitian.

### BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini mencakup tentang gambaran umum penelitian, hasil analisis data, dan pembahasan tentang hasil analisis data

### BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang simpulan dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan dan saran.